

Seminar KAMMI
17 Sept.2005 (Sabtu)
Pkl. 10.00 – 12.30 WIB
Bagindo Aziz Chan – Padang

**MEMBANGUN SUMATERA BARAT
YANG MANDIRI DAN BERMARTABAT
Ditinjau dari aspek PENDIDIKAN dan BUDAYA**

Oleh: Wisran Hadi

1. Istilah “mandiri” dan “bermartabat” yang akan dijadikan tujuan Sumatera Barat dalam pembangunannya, hanyalah sebuah retorika. Bermain dengan kata-kata dan bersembunyi dibalik makna, padahal kata-kata itu mustahil dapat diwujudkan. Sumatera Barat tidak mungkin dapat mandiri dalam pengertian yang sesungguhnya selagi masalah **keuangan, sistem birokrasi, sistem politik masih harus tergantung Pusat**. Walaupun sudah ada UU Otonomi daerah, namun “spirit” dari undang-undang tersebut masih dirasakan - tidak relanya Pusat melepaskan kekuasaan kepada daerah. Ketergantungan ini menyebabkan semua keputusan dan kebijakan-kebijakan harus disetujui atau direstui Jakarta lebih dulu sebelum dijalankan. Selama ketergantungan itu semakin kuat selama itu pula, istilah atau kata “mandiri” tidak akan bermakna apa-apa bagi Sumatera Barat.
2. Istilah “bermartabat” juga punya persoalan sendiri. Martabat lazim disebut sebagai bagian dari sebuah tamaddun atau peradaban. Peradaban belum akan tercapai oleh etnik Minangkabau di Sumatera Barat.

Peradaban adalah puncak-puncak pencapaian aktivitas tertinggi dari suatu kegiatan kebudayaan. **Minangkabau sampai saat ini baru hanya sebatas budaya belum sampai ke taraf peradaban.**

Itu sebabnya kita tidak mengenal kata *peradaban Minangkabau*, yang ada hanya kebudayaan Minangkabau. Sebagai contoh sederhana: Makan adalah kebutuhan manusia. Mereka boleh makan apa saja, di mana saja dan kapan saja dengan cara bagaimana saja, asal kebutuhannya akan makan tercapai. Itu namanya kebiasaan berdasarkan keperluan termasuk masyarakat primitif. Apabila makanan itu diletakkan di atas piring dan disusun secara beraturan di atas tikar atau meja, itu adalah sebuah kebudayaan. Makan di meja makan dengan etika dan adab tertentu, misalnya dengan mengucapkan *bismillah* sebelum makan adalah peradaban. **Masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) belum akan bermartabat, selagi mereka masih berpikir hanya untuk mencari makan, bukan bagaimana cara makan yang baik.** Contoh lain; korupsi bukanlah hasil dari suatu kebudayaan apalagi peradaban, tetapi korupsi adalah perpanjangan dari primitifisme. Oleh karena itu korupsi harus diberantas karena menggiring manusia yang berbudaya menjadi primitif.

3. Jadi, usaha untuk mandiri dan bermartabat bagi Sumatera Barat, kalaulah tidak mau dikatakan sebagai retorika, dia adalah sesuatu yang utopis, jalan yang teramat panjang yang tidak mungkin akan tercapai, sebelum dilakukan perombakan yang menyeluruh dan radikal dalam cara berpikir, bersikap dan berbuat.
4. Beberapa bukti seperti di bawah ini akan memperjelas bahwa istilah “mandiri” dan “bermartabat” itu hanya sebuah retorika:

a. Kondisi masyarakat Sumatera Barat dewasa ini.

Kecenderungan masyarakat maupun pemerintah Sumatera Barat dalam mengatasi berbagai kemelut masalah sosial budaya, agama, pendidikan dlsbnya itu dengan membuat Perda-perda (tingkat Propinsi maupun Kabupaten/Kota) dapat dijadikan indikator bahwa; institusi adat yang dikenal dengan *tigo tali sapilin* itu tidak berwibawa lagi dalam masyarakatnya. **Ninik mamak, alim ulama maupun cadiak pandai terpaksa harus “mintak angok kalua badan” untuk mengatur etika, tatacara kehidupan budaya masyarakat Minangkabau itu sendiri.**

Dari segi kultural, Perda tidak menyelesaikan masalah kemasyarakatan. Perda hanya sebuah ventilasi dari sebuah ruangan pengap, tetapi bukan menawarkan jalan ke luar. Wibawa seorang ninik mamak, keberadaan seorang alim ulama atau penerapan ABS-SBK harus ditopang dengan sebuah perda misalnya, justru memperlapuk karakter dan eksistensi tokoh-tokoh masyarakat tersebut. Kemandirian dan martabat seperti apa yang dapat diharapkan dari tokoh-tokoh yang integritasnya harus ditopang dengan sebuah tangan kekuasaan yang berada di luar dirinya?

b. Trauma kekalahan dan tekanan politik yang sentralistik.

Bagaimanapun juga buruknya kondisi sosial, ekonomi, politik Sumatera Barat hari ini maupun sampai nanti, masyarakatnya tidak akan mungkin lagi atau berani melakukan gerakan menyeluruh apalagi radikal untuk merubah kondisi-kondisi tersebut menjadi lebih baik. Para tokoh masyarakat yang sudah dilapukkan tadi, lebih memilih jalan “aman” dari segala benturan dan pertentangan. Dan pihak pejabat tinggi daerah sendiri, lebih mementingkan

kepatuhan agar tidak “dimarahi” Jakarta. Tokoh-tokoh informal dilapukkan karakternya sementara tokoh-tokoh formal pemerintah terus berlindung dalam selimut kepatuhannya kepada atasannya di pusat pemerintahan. Semua itu disebabkan oleh dua hal;

pertama, trauma kekalahan dalam PRRI dan

kedua, hasil pendidikan 30 tahun lebih dalam politik pemerintahan yang sentralistik.

Akibatnya sekarang, yang dilakukan masyarakat Sumatera Barat hanyalah; berharap. Berharap pada pihak lain (dalam hal ini pemerintah) untuk merubah segalanya dengan cepat. Padahal, tidak semua hal yang dapat diselesaikan oleh pemerintah. Pemerintah yang selalu mengintervensi kehidupan kemasyarakatan, akan mematikan “dinamisme dan kreativitas” masyarakat itu sendiri.

c. Kebijakan-kebijakan yang mengelirukan.

Kebijakan-kebijakan pemerintah tidak selamanya benar. Justru banyak kebijakan yang mengelirukan. Pemecahan nagari menjadi desa (pada masa pemerintahan Gubernur Azwar Anas), setelah berjarak 25 tahun lebih, baru dapat dilihat sekarang betapa kebijakan itu telah sangat merugikan. Pemecahan (waktu itu disebut pemekaran) itu menyebabkan timbulnya berbagai dampak negatif yang tidak dapat diganti dengan uang berapapun;

- hilangnya kekuatan sistem matrilineal karena goyahnya kedudukan tanah pusaka.
- Bersamaan dengan itu hilangnya peranan ninik mamak, alim ulama dan cadiak pandai.
- Ketika kebijakan itu dikembalikan kepada bentuk asalnya setelah 20-25 tahun diterapkan, timbul berbagai masalah

baru dalam penafsiran-penafsiran terhadap keberadaan lembaga-lembaga adat maupun eksistensi nagari.

- d. Beralihnya sistem dan metode pendidikan di surau kepada sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional yang generalis atau penyeragaman sistem, berakibat nyata pada penyeragaman produk. Seorang individu dihargai berdasarkan kepatuhan, bukan berdasarkan prestasi, kepribadian yang dimiliki. Proses seseorang dalam pembinaan karakter dan pembentukan pribadi tidak dihargai, karena penghargaan diberikan pada hasil yang dicapai.

Setelah 25-30 tahun kemudian - semenjak pendidikan tentang kepribadian, etika dan budaya dipangkas habis dalam masa orde baru, sekarang semua orang baru merasakan akibatnya.

Orang semakin cerdas, tetapi semakin tidak beradab. Orang semakin pandai, tapi tidak berkepribadian.

Penyakit masyarakat, korupsi, kecenderungan untuk tergantung pada pihak atasan, tidak percaya diri setiap anggota masyarakat, guru yang tidak jujur mengajarkan kejujuran, dosen yang malas membaca mengajurkan mahasiswa membeli buku, politisi yang sekali-sekali jadi mubaligh menobatkan dirinya jadi ulama, kalah dalam pemilihan kemudian menyebarkan fitnah, orang-orang kaya mengukuhkan dirinya dengan menjadi datuk, dan banyak lagi contoh lainnya merupakan hasil yang sangat mengecewakan dari kebijakan sistem pendidikan yang tidak tepat.

5. Dari kondisi-kondisi kemasyarakatan demikian, diperlukan suatu tindakan nyata untuk mengatasinya. **Masa untuk berteori-teori sudah cukup agaknya, masa untuk “bergantung” pada pihak penguasa sudah**

seharusnya dikurangi. Dalam hal ini, peranan mahasiswa sangat strategis. Sebagai manusia yang akan berada di garda depan peradaban, mereka harus membuang cara-cara berpikir yang legendaris. Mahasiswa seharusnya menjadi rujukan, panutan masyarakatnya yang kini sedang kehilangan rujukan moral. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan bukan sebagai kekuatan sporadis yang muncul dan mengekspresikan dirinya dalam berbagai demonstrasi saja, tetapi yang terpenting adalah sebagai sesuatu yang “menyejukkan” sebagai kekuatan moral bangsa.

6. Ke depan, yang diperlukan Sumatera Barat dalam pembangunannya tidak hanya menggalakkan industri otak, (sebagaimana juga dulu isu ini pernah muncul namun tak pernah terlaksana dengan baik, karena masih sebatas wacana atau retorika politik) tetapi yang terlebih penting adalah memulai pendidikan budaya dalam pengertiannya yang luas. (Biasanya pengertian budaya dipersempit menjadi tatacara, adat, kebiasaan dan kesenian). Seluruh tingkat dan lapisan masyarakat Sumatera Barat harus bersatu hati memasuki era baru; pendidikan budaya.

Agar kelak, masyarakat Minangkabau yang sekarang akan mempunyai kepribadian dan etos kerja yang baik, menjalankan syariat agama Islam secara yakin dan benar, mengikuti adat dan adab masyarakat lingkungannya, cerdas dan jujur, agar tercapainya sebuah peradaban.

Insyallah, bila niat kita baik tentu Allah akan mengabulkannya.

*

Padang, 15 September 2005

Biodata

WISRAN HADI (HADI kependekan dari nama ayahnya HAJI DARWAS IDRIS) lahir dan dibesarkan di ranah Minang, Sumatera Barat. Tamat Akademi Senirupa Indonesia (ASRI) Jogjakarta 1969. Pada 1977 mengikuti *International Writing Program* di Iowa University, Iowa, USA. Tahun 1978 melakukan observasi teater modern Amerika di New York. Pada tahun 1987 kembali melakukan observasi teater modern Amerika dan Jepang. Tahun 1991 dan 2000 mendapat penghargaan sebagai sastrawan terbaik Indonesia oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tahun 2000 mendapat penghargaan South East Asia Write Award dari kerajaan Thailand di Bangkok. Tahun 2003 mendapat Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia atas jasa-jasanya dalam menaikkan marwah seni di dalam dan di luar negeri. Sejak tahun 2001 sampai 2005 menjadi dosen tamu pada Akademi Seni Kebangsaan, Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Warisan Malaysia di Kuala Lumpur.

Sebanyak 16 naskah dramanya menang dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta semenjak 1976 s/d 1985 dan 1998, 2001, 2004. 13 naskah dramanya yang lain diterbitkan oleh Proyek Pengadaan Buku-buku Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta.

Puti Bungsu (Wanita Terakhir) dan *Anggun Nan Tongga* diterbitkan oleh Pustaka Jaya dan Balai Pustaka Jakarta. *Jalan Lurus* mendapat Hadiah Sastra 1991 oleh Pusat Pengembangan Bahasa, Dept. P dan K Jakarta. Buku tersebut juga mendapat hadiah sebagai buku drama terbaik pada Pertemuan Sastrawan Nusantara 1997. *Empat Sandiwara Orang Melayu* mendapat hadiah sebagai buku drama Indonesia terbaik oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2000 dan dipilih pula menjadi buku bacaan pelajar. *Empat Lakon Perang Paderi* diterbitkan lagi oleh Angkasa Bandung, 2002 kemudian difilmkan oleh TVRI Pusat dengan judul PERANG PADERI tahun 2005.

Tamu diterbitkan secara bersambung pada Harian Umum Republika kemudian diterbitkan lagi dalam bentuk buku oleh PT Pustaka Utama Grafiti dan mendapat penghargaan Buku Utama dari IKAPI dan Dept. P dan K Jakarta, juga dipilih untuk menjadi buku bacaan pelajar di Indonesia. *Imam* novel berikutnya juga diterbitkan secara bersambung pada Harian Umum Republika Jakarta dan diterbitkan dalam bentuk buku oleh Pustaka Firdaus, Jakarta. *Orang-orang Blanti* diterbitkan oleh Penerbit Citra Budaya. *Negeri Perempuan* juga diterbitkan oleh Pustaka Firdaus Jakarta. Novelnya yang lain *Dari Tanah Tepi*, tentang perjalanan haji diterbitkan secara bersambung pada Harian Singgalang Padang dan Balai Pustaka Jakarta. *Pelarian* diterbitkan secara bersambung pada Harian Republika, Jakarta.

Daun-daun Mahoni Gugur Lagi berisi 22 buah cerita pendeknya telah diterbitkan dalam sebuah kumpulan cerpen oleh Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd. Malaysia. Dan 22 buah cerita pendek yang lain diterbitkan dalam sebuah kumpulan berjudul *Guru Berkepala Tiga* oleh Balai Pustaka Jakarta tahun 2004.

Tulisan-tulisan lainnya berupa cerita pendek, artikel dan esei telah dimuat pada berbagai mass-media; Majalah sastra Horison Jakarta, Harian Umum Republika Jakarta, Harian Kompas Jakarta, Singgalang, Haluan, Mingguan Tribune Sumbar dan Padang Ekspres di Padang. Makalah-makalahnya tentang masalah sosial, seni dan budaya telah banyak dibentangkannya pada berbagai seminar di dalam dan luar negeri dan diterbitkan bersama.

Selain menulis dan menjadi sutradara film, dia juga memimpin BUMI TEATER dan telah mementaskan drama-dramanya di TIM Jakarta dan berbagai kota lainnya serta di Malaysia. Pernah menjadi redaktur Harian Singgalang, redaktur majalah kebudayaan Limbago, sekretaris eksekutif dan dosen Akademi Pariwisata Bunda, Direktur Kerohanian pada Ruang Pendidik INS Kayutanam, dosen tamu pada Fak.Sastra Universitas Bung Hatta, Fakultas Sastra dan Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.